

Analisis Tingkat Kepuasan Petani Padi Beras Merah (Oriza Nivara) Terhadap Pola Kemitraan Di Kabupaten Bulukumba

Nuraeni¹, Rasmeidah Rasyid², Mais Ilsan³, Nur Afdalia⁴

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Abstrak

Beras merah merupakan salah satu jenis beras yang memiliki nilai gizi yang tinggi dibandingkan beras putih dan mempunyai prospek yang baik untuk dibudidayakan. Masalah di bidang pemasaran beras merah organik dapat diatasi dengan melakukan kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani padi beras merah organik, Produksi dan pendapatan petani padi beras merah, Kelayakan usahatani padi beras merah dan tingkat kepuasan petani terhadap pola kemitraan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Statistic Deskriptif, Pendapatan, Kelayakan, IPA (Importance Performance Analysis) dan CSI (Constumer Satisfaction Indeks). Pola kemitraan antara petani dengan PT. KPI menggunakan pola dagang umum, dengan melakukan kontrak jual beli. Dimana petani menjual produksinya dalam bentuk beras merah organik sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak. Produksi gabah beras merah sebesar 5,242 ton./Ha, sedangkan produksi dalam bentuk beras sebesar 3,356 ton./Ha dengan pendapatan sebesar Rp.73.833.760 /Ha. Usahatani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan, layak diusahakan dan dikembangkan. Petani merasa puas melakukan kemitraan dengan PT. KPI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CSI sebesar 74,3 %. Berdasarkan hasil analisis IPA, diketahui bahwa prosedur dalam pengajuan kontrak, proses pembelian beras, komunikasi antara petani dengan pihak perusahaan dan waktu pembayaran dinilai petani sudah sesuai antara kinerja dengan kepentingan petani.

Kata Kunci: *Pola Kemitraan; Pendapatan beras merah organik; Kelayakan beras merah organik; Kepuasan petani dalam bermitra.*

Copyright (c) 2022 Nuraeni

PENDAHULUAN

Beras merah termasuk kedalam spesies *oryza sativa* yang merupakan salah satu jenis beras yang memiliki nilai gizi yang lebih tinggi dibandingkan beras putih. Beras merah kaya akan pigmen antosianin, fitokimia, protein dan vitamin. Pada 100 gram beras merah terdapat protein 7,50 g, lemak 0,9 g, kalsium 16 g, serta fosfor 163 g (Yuniarsih, 2019). Konsumsi beras merah dapat mencegah penyakit kanker, kolesterol dan jantung koroner dengan biaya yang relatif sangat murah dan aman.

Kesadaran masyarakat akan bahaya bahan anorganik dari penggunaan pupuk sintesis terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan terjadinya peralihan budidaya ke sistem organik. Pertanian organik merupakan upaya pengembangan agribisnis dengan peningkatan produktivitas lahan dengan pemanfaatan potensi lokal yaitu sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Pertanian organik sebagai bagian dari upaya terbaru untuk mendorong sistem pertanian yang baik secara sosial dan ekologis berkelanjutan.

Produksi padi beras merah yang dilakukan oleh kelompok tani di Kabupaten Bulukumba mengalami beberapa kendala yang dihadapi yaitu informasi pemasaran yang sulit

dengan harga jual yang rendah. PT Karya Petani Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang melakukan hubungan kemitraan dengan petani. Program kemitraan yang ditawarkan oleh perusahaan kepada petani kemitraan ini merupakan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani padi beras merah organik di Kabupaten Bukumba.

Dasar hukum bagi program pengembangan kemitraan adalah Undang Undang No 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil yang khusus mengatur kemitraan usaha yang tertuang dalam peraturan pemerintah (Perpu) dimana kemitraan harus dibangun atas landasan saling membutuhkan, saling menguntungkan, saling memperkuat dan memberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan proporsi yang dimiliki masing-masing pihak terkait dalam kemitraan. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Tahun 1997, menjelaskan bahwa tujuan Kemitraan Usaha Pertanian untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri.

Melalui kerjasama antara petani selaku pemilik lahan dengan pihak perusahaan yakni PT Karya Petani Indonesia (PT. KPI) tentunya diharapkan berdampak pada kepuasan dan peningkatan pendapatan yang diterima petani padi beras merah organik. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu mengkaji tingkat kepuasan petani terhadap pola kemitraan usahatani padi beras merah. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani padi beras merah, (2) Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan petani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan, (3) Menganalisis kelayakan usahatani padi beras merah yang melakukan kemitraan, (4) Menganalisis tingkat kepuasan petani dalam bermitra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2022. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Bulukumba terdapat Kelompok Tani Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu kelompok tani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan dengan PT. Karya Petani Indonesia.

Metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling yang merupakan teknik menentukan sampel dari populasi yang ditentukan secara sengaja dengan persyaratan tertentu (Mufarriqoh, 2020). Metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling, dengan memilih kelompok tani Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang membudidayakan padi beras merah organik dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 30 orang petani dan melakukan kemitraan dengan PT. Karya Petani Indonesia.

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, hal ini sejalan dengan metode penelitian yang digunakan oleh Purnomo, H.M. *et al.*, (2020). Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, dimana pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total (Soekartawi, 2016); Analisis R/C ratio, dimana R/C adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2016) dan untuk mengetahui tingkat kepuasan menggunakan CSI (Customer Satisfaction Index), Menurut Rangkuti (2006), langkah-langkah menganalisis Indeks Kepuasan Pelanggan atau CSI yaitu : (1) Mengubah nilai rata-rata kepentingan menjadi angka presentase dari total rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut (menghitung Weighting Factor), (2) Perkalian rata-rata antara tingkat kinerja masing-masing atribut dengan WF masing-masing atribut (menghitung Weight Score), (3) Menjumlahkan WS dari semua atribut untuk menghitung Weight Total (4) Menghitung nilai CSI yaitu dengan WT dibagi dengan 5 (skala maksimum yang digunakan). Menurut Arifin (2015) kriteria kepuasan dalam skala likert dibagi menjadi 5 yaitu 0 % - 20 % (tidak puas), 20 % - 40 % (kurang puas), 41 % - 60 % (cukup puas), 61 % - 80 % (puas) dan 81 % - 100 % (sangat puas).

Atribut kepuasan petani dalam bermitra menurut hasil penelitian Faris dan Triana (2020), terdapat 5 dimensi kualitas jasa yang dijabarkan ke dalam 9 atribut kepuasan dalam kemitraan yaitu:

Tabel 1. Atribut Kepuasan Petani Mitra terhadap Kinerja Kemitraan PT. KPI

No	Dimensi Jasa	Kualitas Atribut Kepuasan	Urutan Atribut Berdasarkan Proses Kemitraan
1.	Bukti Langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Harga beli gabah dari PT KPI • Kemudahan petani mengakses input 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pengajuan mitra 2. Komunikasi petani mitra dengan PT. KPI 3. Kemudahan petani mitra mengakses agroinput
2.	Keandalan	<ul style="list-style-type: none"> • Proses Pengajuan mitra 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Harga beli gabah dari PT.KPI
3.	Ketanggapan	<ul style="list-style-type: none"> • Respon terhadap keluhan petani mitra • Proses pemasaran gabah dari petani ke PT. KPI 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Respon PT. KPI terhadap keluhan petani mitra 6. Proses pemasaran gabah dari petani ke PT. KPI 7. Waktu pembayaran gabah oleh PT. KPI ke petani mitra
4.	Jaminan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi petani dengan PT. KPI • Waktu pembayaran input oleh petani ke PT. KPI • Waktu pembayaran gabah oleh PT. KPI ke petani mitra 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Waktu pembayaran agroinput oleh petani ke PT. KPI 9. Pelatihan dan bimbingan teknis
5.	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan dan bimbingan teknis 	

Importance Performance Analysis (IPA) dilakukan untuk mengetahui kesenjangan antara kinerja suatu atribut dengan harapan petani berdasarkan atribut tersebut. (Sri dan Helmida , 2018). Pada teknik ini responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan dan kinerja penyedia jasa, kemudian nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja tersebut dianalisis pada *Importance-Perfomance Matrix*, yang mana sumbu x mewakili persepsi sedangkan sumbu y mewakili harapan. Sehingga terdapat pembentukan empat kuadran, yaitu kuadran I (Prioritas utama), Kuadran II (Pertahankan prestasi), Kuadran III (Prioritas rendah) dan Kuadran IV (Berlebihan).

Tingkat kepuasan petani padi beras merah organik yang bermitra dengan digunakan 2 atribut yaitu tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dengan rumus tingkat kepentingan atribut yang digunakan yaitu :

$$Y_i = (\text{Jumlah jawaban responden tingkat kepentingan setiap skor ke } 1 \times \text{skor } 1) + (\text{jumlah jawaban responden tingkat harapan setiap skor } 5 \times \text{skor } 5)$$

$$X_i = (\text{Jumlah jawaban responden tingkat kinerja setiap skor ke } 1 \times \text{skor } 1) + (\text{jumlah jawaban responden tingkat kenyataan setiap skor } 5 \times \text{skor } 5)$$

Kemudian untuk mengukur seberapa besar tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan kinerja terhadap pola kemitraan petani padi beras merah organik, yaitu:

$$Tki = \frac{X_i}{Y_i} \times 100 \%$$

Keterangan:

Tki = Tingkat kesesuaian

X_i = Skor tingkat kenyataan

Y_i = Skor tingkat harapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

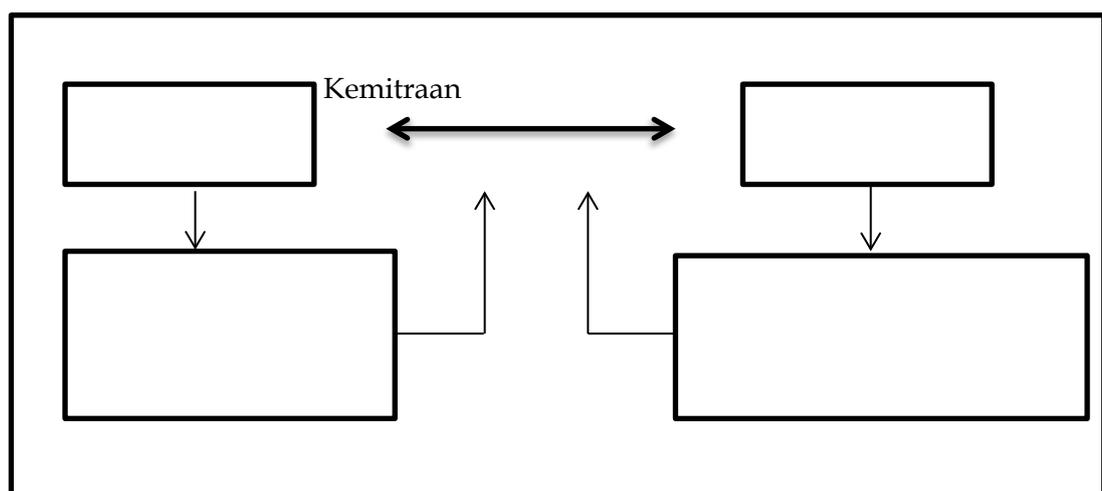
Pola Kemitraan Petani Padi Beras Merah Organik

Kemitraan merupakan bentuk persekutuan dengan membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dimana kedua pihak harus memegang teguh prinsip saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling membutuhkan dalam upaya mencapai tujuan sehingga memperoleh hasil yang baik. Bentuk kerjasama di Indonesia terdiri dari pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) (Harisman, 2017).

Tahapan kegiatan yang dilakukan untuk bermitra adalah PT. KPI mengidentifikasi dan melakukan pendekatan kepada kelompok tani petani padi beras merah organik. Dalam tahap ini PT. KPI mengumpulkan data informasi yang berkaitan dengan komoditas yang akan diusahakan, kemudian menganalisis lebih mendalam mengenai peluang-peluang usaha dalam pemasaran beras merah organik dan permasalahan-permasalahan mendasar yang dihadapi petani, dalam hal ini PT. KPI mengetahui petani kesulitan akan akses pasar. Setelah permasalahan dan peluang-peluang usaha dianalisis, maka perusahaan melakukan pertemuan dimana kedua pihak mulai saling mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dan pokok-pokok permasalahan yang dihadapi.

Petani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan dengan pihak PT. KPI, kegiatan kemitraan dilakukan dengan adanya kesepakatan dengan bentuk kontrak kerja. Kontrak kerja hanya akan berlaku satu kali musim tanam saja. Sistem kontrak ini disebut sistem kontrak gantung dimana petani padi beras merah organik yang ingin terus melakukan kemitraan, hendaknya memperpanjang masa kontrak terlebih dahulu. Menurut hasil penelitian Fariz dan Triana (2018), sistem ini juga dilakukan oleh PT. Sertanio Organik Indonesia dengan petani beras merah organik di Kabupaten Banyuwangi, dilakukan dengan sistem kontrak yang diberlakukan hanya satu kali musim tanam. Petani mitra yang melakukan mitra PT. Sertanio Organik Indonesia dibebaskan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan kegiatan kemitraan.

Berdasarkan hal tersebut maka pola kemitraan Antara PT. KPI dengan petani padi beras merah di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bentuk Pola Kemitraan antara PT. KPI dengan Petani Beras Merah Di Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan Gambar 1, maka dapat diketahui bahwa petani sebagai mitra harus memiliki lahan dan modal sendiri dan bersedia mengerjakan sendiri lahan yang dimilikinya. Beras merah yang dihasilkan petani akan dijual kepada pihak perusahaan mitra. Pihak

perusahaan mitra yaitu PT. KPI yang akan membeli produksi petani dan pendampingan izin dan sertifikasi produk.

Hak yang diterima petani sebagai pihak pertama adalah mendapatkan hak sesuai dengan kontrak, serta melakukan kerjasama pemasaran dan pengadaan izin dan sertifikasi produk. Kewajiban petani sebagai pihak pertama adalah melakukan sistem budidaya pertanian padi beras merah secara organik, serta berkewajiban untuk menjual hasil produksi dalam bentuk beras kepada perusahaan mitra apabila ada permintaan dari perusahaan. Hak yang diterima oleh PT. KPI sebagai pihak kedua adalah memperoleh hasil produksi yang sesuai dengan permintaan, sedangkan untuk kewajiban PT. KPI adalah melakukan kerjasama pemasaran dan pengadaan izin dan sertifikasi produk.

PT. KPI memiliki peran penting dalam melakukan kemitraan dengan petani padi beras merah organik, yaitu berdasarkan kewajibannya yaitu membeli hasil produksi beras merah sesuai harga yang sudah disepakati, edukasi pendampingan izin dan sertifikasi produk, Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, pola kemitraan antara PT. KPI dengan petani padi beras merah organik adalah "pola kemitraan dagang umum". Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra dan kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Adapun persyaratan yang diajukan perusahaan mitra yaitu, beras yang diproduksi merupakan beras merah organik, memiliki derajat sosoh 90-100%, beras kepala 78%, butir patah 20% dan kadar air maksimal 15%.

Kemitraan pola dagang umum merupakan hubungan dagang antara petani mitra dengan perusahaan. Oleh karena itu kemitraan pola ini memerlukan pendanaan yang kuat baik dari petani mitra maupun dari pihak perusahaan untuk membiaya masing-masing kegiatan yang dilakukan, karena sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan.

Produksi dan Pendapatan Padi Beras Merah Organik

Analisis pendapatan usahatani terdiri dari biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Produksi gabah beras merah organik diperoleh dari data responden usahatani selama 1 kali musim tanam. Produksi gabah beras merah organik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Produksi Gabah dan Beras Merah Organik Permusim Tanam Petani Mitra di Kabupaten Bulukumba, 2022

Produksi (Kg)	Responden	Persentase (%)
2.600-5.200	25	83
5.300-7.900	1	3
8.000-10.400	4	13
Jumlah	30	100
Minimum : 2.600 kg		
Maximum : 10.400 kg		
Rata-rata/Petani : 5.294,67 kg		
Rata-rata/Ha : 5.242,24 kg		
Beras merah organik/Ha: 3.356 kg		

Berdasarkan Tabel 2. Rata rata produksi per ha petani gabah beras merah organik adalah 5.242,24 kg atau 5,2 ton/ha. Produk yang dijual petani dalam bentuk beras yang sudah digiling di tempat penggilingan kelompok tani itu sendiri untuk menghindari kualitas beras merah organik tidak tercampur dengan beras non organik. Konversi gabah ke beras sebesar 64,02%, sehingga produksi beras merah organik perhektar sebesar 3.356,08 kg.

Produktivitas yang dihasilkan ini lebih rendah dari produktivitas gabah beras merah organik yang dihasilkan petani di Desa Bumiwangi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat sebesar 7.840 kg/ha atau 7,8 ton/ha (Catur dan Dahlia, 2022). Tingginya produktivitas beras

merah organik karena lahan yang telah diusahakan usahatani organik mengalami perbaikan kondisi bahan organik tanah dan kandungan unsur hara dalam tanah. adanya penambahan bahan organik pada media tanam tanah dapat meningkatkan kualitas media tanam (Ice et al.,2022).

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya produksi di dalam usahatani diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Novitanigsih et al., (2018) yang menyatakan bahwa biaya produksi digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi beras merah organik dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Padi Beras Merah Organik di Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian Biaya	Biaya (Rp/Ha)
1	Biaya Variabel	
	a. Benih	563.696,37
	b. Pupuk (Kompos)	603.960,39
	c. Pestisida Organik	30.396,03
	d. Tenaga Kerja	7.404.302,26
	Total Biaya Variabel	8.602.355,08
2.	Biaya Tetap	
	a. Pajak Lahan	11.056,11
	b. Biaya Penyusutan Alat	105.930,18
	Total Biaya Tetap	116.989,29
	Total Biaya Produksi	8.719.314,37

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan petani beras merah per hektar adalah Rp. 8.719.314,37. Biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya variabel yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 8.602.355,08-/ha. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya selalu berubah mengikuti volume kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2001) yang menyatakan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tidak konstan, artinya biaya tersebut jumlahnya akan berubah-ubah sesuai dengan tingkat kegiatan produksi yang dilakukan.

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya variable ini yaitu, pembelian sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani seperti pembelian benih, pupuk organik (kompos), pestisida organik serta biaya tenaga kerja. Pestisida organik hanya memerlukan biaya yang rendah karena dapat dihasilkan oleh petani sendiri dan kadang tidak ada serangan hama yang sangat berarti yang dapat mengganggu hasil panen, dan sesuai dengan peraturan penggunaan bahan kimia dalam SNI organik, pengendalian hama menggunakan bahan kimia dilarang dan bila terjadi serangan hama yang harus dikendalikan menggunakan bahan kimia maka produk yang dihasilkan tidak bisa dijual sebagai produk organik.

Total penerimaan usahatani padi beras merah organik adalah jumlah produksi beras merah yang siap dikemas dikalikan dengan harga jual yang diberikan perusahaan, sehingga total penerimaan usahatani dipengaruhi oleh jumlah *output*. Gabah beras merah tidak dijual dalam bentuk basah atau baru dipanen, namun setelah melalui proses pengeringan dan penyimpanan serta penggilingan, Adapun persyaratan yang diajukan perusahaan mitra yaitu, beras yang diproduksi merupakan beras merah organik, memiliki derajat sosoh 90-100%, beras kepala 78%, butir patah 20% dan kadar air maksimal 15%.

Kelompok petani padi beras merah organik hanya menjual dalam bentuk beras yang sudah digiling kepada perusahaan mitra yaitu PT. KPI, dengan demikian petani memperoleh harga lebih layak dibandingkan menjual dalam bentuk gabah. Total rata-rata penerimaan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Beras Merah Organik pada Petani Mitra di Kabupaten Bulukumba

No.	Keterangan	Rata-rata/Ha
1	Produksi Beras Merah (Kg)	3.356,08
2	Harga (Rp)	22.000,00
Penerimaan (Rp)		73.833.760

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh rata-rata penerimaan beras merah organik adalah Rp. 73.833.760/Ha. Penerimaan tersebut diperoleh dari rata-rata produksi beras merah organik sebanyak 3.356 kg/Ha dengan harga jual beras Rp. 22.000,/kg. Harga jual yang diterima petani lebih tinggi dari harga yang ada di pasaran. Tingginya penerimaan yang diterima petani dipengaruhi oleh produksi yang cukup tinggi dan harga yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaini (2010) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah penerimaan yaitu jumlah produksi.

Pendapatan beras merah organik diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya usahatani padi beras merah organik sehingga besarnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya. Pendapatan usahatani padi beras merah organik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah Organik pada Petani Mitra di Kabupaten Bulukumba

No.	Keterangan	Rata-rata/ha
1	Total Penerimaan (TR)	73.833.760
2	Total Biaya (TC)	8.719.314,37
Pendapatan (TR-TC)		65.114.445
R/C Ratio		8,5

Besarnya pendapatan beras merah organik perhektar sebesar Rp. 65.114.445/Ha. Apabila dibandingkan dengan pendapatan padi beras merah organik di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung sebesar Rp. 31.514.158/Ha (Catur dan Dahlia, 2022), pendapatan petani di Kabupaten Bulukumba ini jauh lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena petani tidak melakukan pengeluaran bagi hasil karena lahan yang dikelola petani adalah lahannya sendiri.

Usahatani beras merah ini layak diusahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan R/C lebih dari 1 yaitu 8,5. Hal ini menunjukkan jika petani mengeluarkan biaya sebesar Rp1 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 8,5. Nilai kelayakan yang diperoleh sebesar 8,5 lebih tinggi dari nilai kelayakan padi beras merah organik di Subak Wongayabetan Kabupaten Tabanan sebesar R/C ratio 3,8 (Luh Anggreni et al.,2016).

Analisis Tingkat Kinerja dan Kepentingan

Berdasarkan hasil penelitian ini menghasilkan perbandingan dari dua sub variabel yaitu tingkat kepentingan dan tingkat kinerja. Perbandingan dari sub variabel tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dihasilkan output berupa urutan prioritas yang harus dilakukan oleh perusahaan mitra untuk meningkatkan kualitas pelayanan berdasarkan tingkat kesesuaian. Tingkat kesesuaian merupakan hasil perbandingan antara menghitung

skor kinerja dan skor kepentingan, sehingga tingkat kesesuaian ini digunakan untuk menentukan skala prioritas layanan dan prioritas perbaikan mencapai kepuasan pelanggan.

Berdasarkan Tabel 6, perhitungan tingkat kesesuaian antara atribut kinerja dan kepentingan yang memiliki nilai terbesar yaitu pada indikator waktu pembayaran beras dan jadwal bimbingan dengan nilai tingkat kesesuaian sebesar 100 - 101%. Waktu pembayaran beras oleh PT KPI dianggap sudah sesuai dengan kontrak perjanjian yang sudah disepakati, sedangkan bimbingan dari perusahaan memang tidak ada dalam perjanjian sehingga tingkat kesesuaiannya tinggi. Hasil rata-rata tingkat kesesuaian dari tingkat kenyataan dan tingkat harapan sebesar 95,2% masuk dalam kategori sangat sesuai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yola et al., (2021), dimana Skor rata-rata dari tingkat kesesuaian sebesar 95,30%, menunjukkan tingkat kesesuaian antara kepentingan petani dan kinerja perusahaan bisa dibidang sangat baik dan merasa sangat puas.

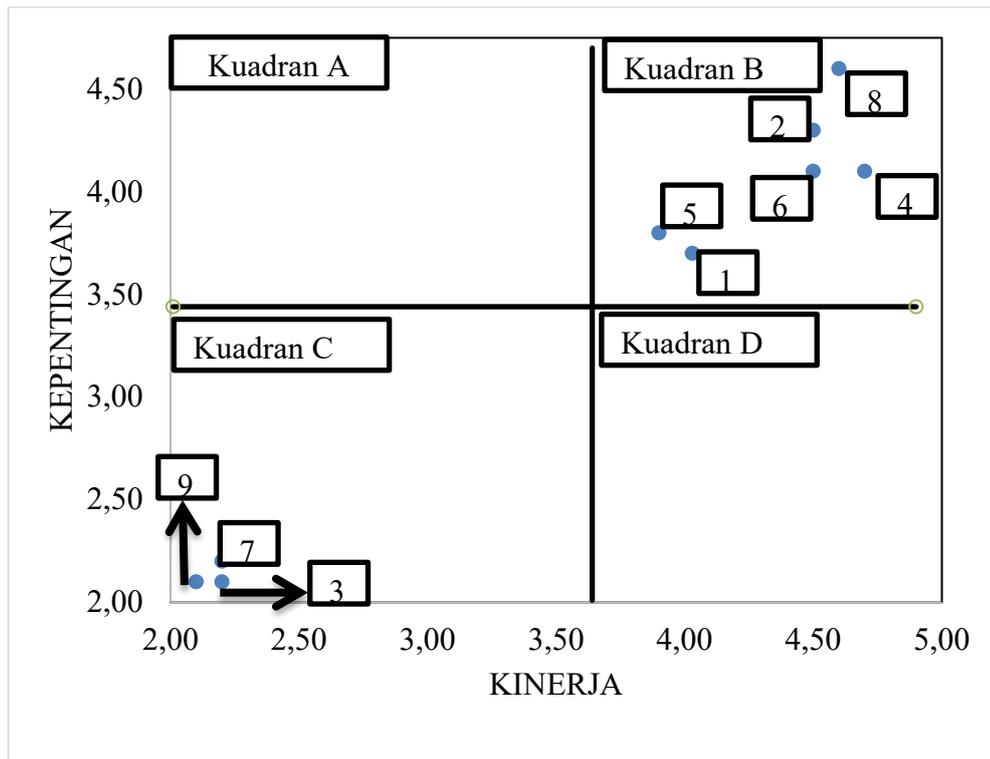
Tabel 6. Skor Tingkat Kepentingan, Tingkat Kinerja dan Tingkat Kesesuaian Atribut Petani Beras Merah Organik di Kabupaten Bulukumba.

No	Nama Atribut	Tingkat Kinerja	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kesesuaian (Tki) (%)	Rata-rata Tingkat Kinerja (Yi)	Rata-rata Tingkat Kepentingan (Xi)
1	Prosedur Bermitra	112	121	92	3,7	4,03
2	Harga	129	135	95	4,30	4,50
3	Sarana Produksi	64	66	96	2,10	2,20
4	Respon Perusahaan	125	142	88	4,10	4,70
5	Proses Pembelian	114	117	97	3,80	3,90
6	Komunikasi dg Mitra	124	137	90	4,10	4,50
7	Waktu pembayaran Sarana produksi	67	68	98	2,23	2,26
8	Waktu Pembayaran Beras	140	140	100	4,60	4,60
9	Jadwal Bimbingan	65	64	101	2,16	2,13
Rata-rata		104,4	110,0	95,2	3,45	3,65

Kurangnya pelayanan dari PT KPI berhubungan erat dengan pola kemitraan yang dilakukan antara petani dengan perusahaan yaitu pola kemitraan dagang umum yang melakukan kontrak hanya dalam hal pemasaran produksi padi beras merah saja dalam bentuk kontrak sebagai jaminan harga. Hal ini sejalan dengan model kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging di Kabupaten Malang, dimana sistem kemitraan pola dagang umum biasanya dilakukan peternak dalam bentuk kerjasama pemasaran, sehingga jenis kemitraan ini hanya sebatas kerjasama jual beli untuk mendapatkan jaminan pemasaran. Selanjutnya dikatakan bahwa kewajiban perusahaan dalam usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum meliputi: a) menentukan kualitas ayam pedaging yang dapat dijual peternak,

b) memberikan jaminan harga ayam pedaging sesuai dengan standar yang telah disepakati, dan c) memasarkan ayam pedaging dari peternak (Amam et al., 2019).

Atribut-atribut yang digunakan dapat diketahui apakah atribut tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan, dengan menggunakan diagram kartesius. Diagram kartesius menurut Supranto merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (X,Y) dimana X merupakan rata-rata dari skor tingkat kinerja seluruh faktor dan Y merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen (Supranto, 2006). Untuk lebih jelasnya letak masing-masing atribut dalam kuadran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Diagram Kartesius Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa Kuadran I (prioritas utama) tidak terdapat atribut yang memperlihatkan tingkat kepentingan yang belum sesuai harapan. Sehingga dapat dikatakan atribut kemitraan sudah sesuai dengan harapan petani, dimana kemitraan yang dilakukan hanyalah dalam hal jual beli produk yang dihasilkan petani.

Kuadran II (pertahankan prestasi), terdapat 6 atribut pada kuadran ini yaitu prosedur dalam pengajuan, harga gabah yang dibayarkan, respon mitra terhadap keluhan petani, proses pembelian beras, komunikasi antara petani dengan mitra dan waktu pembayaran. Pada kuadran ini perusahaan telah memberikan pelayanan sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati dan sesuai dengan harapan petani, sehingga petani merasa puas dan perusahaan hanya perlu mempertahankan kinerja atribut dalam kuadran ini.

Kuadran III (prioritas rendah), terdapat 3 atribut pada kuadran ini yaitu sarana produksi, waktu pembayaran sarana produksi oleh petani dan jadwal pemberian bimbingan kepada petani. Atribut pada kuadran ini dianggap kurang penting oleh petani, sehingga perusahaan tidak harus melakukan perbaikan pada atribut-atribut dalam kuadran ini. Hal ini sejalan dengan pola kemitraan dagang umum yang dilakukan petani dengan mitra yang hanya melakukan kontrak dalam hal pembelian beras merah organik, tanpa memberikan bantuan dalam penyediaan sarana produksi dan bimbingan penyuluhan.

Kuadran IV (berlebihan), tidak terdapat atribut kemitraan dalam kuadran ini yang memperlihatkan tingkat kinerja yang relative baik, namun tingkat kepentingannya bagi petani padi beras merah rendah.

Kepuasan Petani Terhadap Mitra

Tingkat kepuasan petani terhadap kemitraan dengan PT. KPI diukur menggunakan Customer Satisfaction Index (CSI) dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan dan kinerja atas atribut-atribut yang telah ditetapkan. Indeks kepuasan petani anggota Kelompok Tani Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terhadap kerjasama kemitraan dengan PT. KPI disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, hasil nilai perhitungan CSI sebesar 74,3 % yang menunjukkan petani bermitra dengan PT KPI secara keseluruhan merasa puas terhadap kemitraan yang dijalani. Menurut Simamora (2004), kriteria kepuasan dalam skala likert dibagi menjadi 5 yaitu 0 % - 20 % (tidak puas), 20 % - 40 % (kurang puas), 41 % - 60 % (cukup puas), 61 % - 80 % (puas) dan 81 % - 100 % (sangat puas). Rendahnya kendala (permasalahan) yang dihadapi petani dalam kemitraan yang terjalin menunjukkan kemitraan berjalan dengan serasi. Kemitraan yang terjalin antara PT. KPI dan petani padi beras merah organik sudah baik (puas) dengan nilai indeks kepuasan atau CSI sebesar 74,3%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memberikan pelayanan sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati dan sesuai dengan harapan petani, sehingga petani merasa puas dan perusahaan hanya perlu mempertahankan kinerja atribut dalam kemitraan ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Tingkat Kepuasan Petani Padi Beras Merah Organik Mitra PT. KPI

No	Nama Atribut	MIS	WF	MSS	WS
1	Prosedur Pengajuan Dalam	4.03	12,3	3.70	45,51
2	Harga Gabah yang Dibayarkan	4.50	13,7	4.30	58,91
3	Sarana Produksi	2.20	6,72	2.10	14,11
4	Respon PT. KPI Terhadap Keluhan dari Para Petani	4.70	14,3	4.10	58,63
5	Proses Pembelian Gabah	3.90	11,9	3.80	45,22
6	Komunikasi Antara Petani dengan PT.KPI	4.50	13,7	4.10	56,17
7	Waktu Pembayaran Sarana Produksi	2.20	6,7	2.20	14,74
8	Waktu Pembayaran Beras Kepada Petani	4.60	14,1	4.60	64,63
9	Jadwal Pemberian Bimbingan/Penyuluhan Kepada Petani	2.10	6,4	2.10	13,44
Jumlah Total		32,73	100	31,00	371,36
CSI					74,3 (Puas)

SIMPULAN

Pola kemitraan antara petani dengan PT. KPI menggunakan pola dagang umum, dengan melakukan kontrak jual beli. Dimana petani menjual produksinya dalam bentuk beras merah organik sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak. Produksi gabah beras merah sebesar 5,242 ton,/Ha, sedangkan produksi dalam bentuk beras sebesar 3,356 ton/Ha dengan

pendapatan sebesar Rp.73.833.760 /Ha. Usahatani padi beras merah organik yang melakukan kemitraan, layak diusahakan dan dikembangkan. Petani merasa puas melakukan kemitraan dengan PT. KPI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CSI sebesar 74,3 %. Berdasarkan hasil analisis IPA, diketahui bahwa prosedur dalam pengajuan kontrak, proses pembelian beras, komunikasi antara petani dengan pihak perusahaan dan waktu pembayaran dinilai petani sudah sesuai antara kinerja dengan kepentingan petani.

Referensi:

- Arifin, M., 2015. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian. *Jurnal Agrica Ekstensia*. Vol. 9 No. 1
- Amam; Z. Fanani; B. Hartono dan B. A. Nugroho. 2019. Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum: Pemetaan Sumber Daya dan Model Pengembangan, *Sains Peternakan*. *Jurnal Sains Peternakan*. Vol. 17. No 2.
- Catur, P.G.dan Dahlia,N.,2022. Analisis Pendapatan Usahatani Beras Merah Organik. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia (JEPA)*. Volume 6. No 3.
- Fariz, I, A., dan Triana, D, H., Prosiding Seminar Nasional, Pembangunan Pertanian Dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis: Peluang Dan Tantangan DiEra Industri 4.0 Hall Room FakultasPertanian, Universitas Jember, 2018. Pola Kemitraan Petani Padi Beras Merah Organik dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia di Kabupaten Banyuwangi.
- Fariz, I. A., Triana, D. H., 2020. Tingkat Kepuasan Petani Padi Beras Merah Organik Yang Bermitra Dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia Di Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Agribest*, Volume 04, No 2.
- Harisman, Kundang. 2017. Pola Kemitraan Antara Petani Dengan PT. Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik Studi Kasus di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. *eJournal of Sunan Gunung Djati State Islamic University (UIN)*. Vol x No.1.
- Ice, H,W.; Sumiyati, dan Ida, B, G., 2022 Pengaruh Jenis Media Tanam Organik Terhadap Kualitas Media Tanam. *Jurnal Beta (Biosistem dan Teknik Pertanian)*. Vol 10. No.1.
- Luh Anggreni D,; Agung A, A.;dan Wayan B,. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Beras Merah Organik di Subak Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol 4. No 1.
- Mufarriqoh, Z. 2020. *Statistika Pendidikan*. CV Jakad Media Publishing. Surabaya.
- Novitaningsih T, S. I.; Santoso, A. dan Setiadi. 2018. Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, Mediagro*. Volume 14. No 1.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 39/Permentan/Ot .140/6/2010 Tentang Pedoman Perizinan Usaha Budidaya Tanaman Pangan.
- Rangkuti, F.,. 2006. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Sutrisno, 2001, *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*, edisi pertama, cetakan pertama, Yogyakarta : Ekonisia
- Simamora, B. 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Supranto 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Soekartawi. 2016 . *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI - Press
- Sri, L; dan Helmida, P., 2018. Implementasi Metode Importance Performance Analysis Dan Webqual Dalam Penggunaan Website Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai, *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Komputer*. Vol 11. No 1.
- Yuniarsih, Eka Triana. 2019. Potensi Pengembangan Beras Merah Di Sulawesi Selatan. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Buletin Diseminasi Teknologi Pertanian*. Volume I, Nomor I, Tahun 2019.

- Yola Arsela; Wiludjeng Roessali; Bambang Mulyatno. 2021. Jurnal AGRISEP Vol. 20 No. 1.
- Zaini, A. 2010. Pengaruh biaya produksi dan penerimaan terhadap pendapatan petani padi sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal EPP. Volume 7. No 1.